TASHDIQ

ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah

Vol 19 No 2 Tahun 2026

Dekontruksi Objektifikasi Mad`u dalam praktik Dakwah: Rekontruksi Paradigma Humanis dan Emansiporis

Tika Ainur Janah[1], Jauharotina Alfadhilah[2]
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
E-mail : tikaainurr22@gmail.com[1] , dhielz90@gmail.com[2]

Abstract

This study aims to examine the practice of objectifying mad'u in da'wah and to formulate a reconstruction of a more humanistic and emancipatory paradigm of da'wah. Contemporary da'wah practices tend to position mad'u as passive objects who receive messages in a one-way manner, thereby neglecting the social, cultural, and individual complexities of the audience. This research employs a qualitative approach using a library research method to analyze various literature related to da'wah theory, critical education, and communication. The findings indicate that the objectification of mad'u contributes to the low effectiveness of da'wah, as religious messages are not internalized in a reflective and contextual manner. Therefore, a reconstruction of the da'wah paradigm is needed by positioning mad'u as active subjects through dialogical, participatory, and contextual approaches. A humanistic and emancipatory paradigm is essential to foster critical awareness, encourage active engagement, and transform da'wah into a process of social transformation that is both liberating and humanizing.

Keywords: *da'wah, objectification of mad'u, humanistic paradigm.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik objektifikasi mad'u dalam dakwah serta merumuskan rekonstruksi

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 27676

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ISSN 3030-8917

paradigma dakwah yang lebih humanis dan emansipatoris. Fenomena dakwah kontemporer menunjukkan kecenderungan menempatkan mad'u sebagai objek pasif yang menerima pesan secara satu arah, sehingga mengabaikan kompleksitas sosial, budaya, dan pengalaman individual audiens. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis berbagai literatur terkait teori dakwah, pendidikan kritis, dan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objektifikasi mad'u berdampak pada rendahnya efektivitas dakwah, karena pesan keagamaan tidak terinternalisasi secara reflektif dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma dakwah yang menempatkan mad'u sebagai subjek aktif melalui pendekatan dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Paradigma humanis dan emansipatoris menjadi penting untuk membangun kesadaran kritis, mendorong keterlibatan aktif, serta menjadikan dakwah sebagai proses transformasi sosial yang membebaskan dan memanusiakan.

Kata Kunci: dakwah, objektifikasi mad'u, paradigma humanis.

A. Pendahuluan

Pemahaman konvensional tentang dakwah menjadikan objek sasaran sebagai pihak pasif dan menerima apa pun yang disuguhkan oleh jurudakwah. Ruang geraknya ditata sehingga kurang memberikan peluang untuk melakukan reaksi terhadap pesan-pesan yang diterimanya, sehingga semakin luasnya juru dakwah memasuki segenap sisi emosional mereka. Pemahaman konvensional ini semakin memberikan peluang intervensi bagi setiap juru dakwah untuk melakukan tekanan terhadap sasaran dakwah.

Pada dasarnya, mad'u merupakan pihak atau unsur yang paling berkepentingan dengan dakwah, karena tujuan dakwah itu sendiri berorientasi pada bagaimana cara mengubah mad'u agar menjadi pihak yang sejalan dengan normativitas Islam. Mad`u

ISSN 3030-8917

merupakan pihak paling layak di perhatikan dalam setiap aktivitas dakwah islam. Mad`u harus menjadi pihak yang "terbebas" dari tekanan atau intervensi da`i secara berlebihan.[1]

Sebagai agama dakwah, islam merupakan tata nilai yang bergerak di antara keharusan ajaran dan alur sosial budaya. Karena itu, dakwah harus dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial dan budaya, terutama dinamika sosiokultural masyarakat, selain aspek ajaran yang menjadi substansi.[2] Dakwah juga bersifat situasional dan kontekstual sesuai ruang yang melingkupinya. Dalam konteks tabligh salah satu unsur yang tidak boleh di abaikan adalah mad`u atau audiens atau khayalak yang merupakan obyek dari aktifitas dakwah bagi secara individu maupun kelompok di dalam ruang dan waktu tertentu.

Mad`u sekarang tidak hanya identik dengan tradisi oral, tetapi juga juga tradisi baru yang mengandalkan media. Adopsi dan adaptasi media dalam praktik dakwah juga membawa konsekuensi tersendiri. Salah satunya kecenderungan pengelompokan mad`u ke dalam kategori pasif dan aktif, yang secara tidak langsung memperkuat posisi mad`u sebagai objek penerima pesan. Dalam banyak praktik dakwah, mad`u masih sering ditempatkan sebagai pihak yang hanya menerima informasi tanpa di berikan ruang untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses dakwah.

Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan objektifikasi mad`u dalam praktik dakwah kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan upaya dekontruksi terhadap cara pandang yang menempatkan mad`u sebagai objek pasif dalam dakwah. Dakwah perlu direkontruksikan dengan pendekatan yang lebih humanis dan emansipatori, yaitu dengan memposisikan mad`u sebagai objek aktif yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan kesadaran untuk terlibat dalam proses dakwah secara diaologis. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi proses transmisi pesan, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang membangun kesadaran kritis dan transformasi sosial yang lebih inklusif.[3]

Kegiatan dakwah kontemporer mengharuskan pendekatan komunikasi, khususnya melalui media. Dalam mengurai relasi bahkan integrasi dakwah dan komunikasi melalui media, memberi kesadaran untuk melakukan transformasi gerakan dakwah melingkupi

[1] Syukri Syamaun, "PENDEKATAN DAKWAH SENTRIFUGALISTIK (KAJIAN TERHADAP KEBEBASAN MADâ€™U DAN OBJEKTIVITAS PESAN)," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 23, no. 1 (2017), https://doi.org/10.22373/albayan.v23i1.2066.
[2] Andries Kango, *Dakwah Berbasis Mad'u* (Mitra Cendekia Media, 2023).
[3] Asna Istya Marwantika, "Potret Dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media Di Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 14, no. 01 (2019): 1–14, https://doi.org/10.37680/adabiya.v14i01.100.

ISSN 3030-8917

pengajian di masjid-masjid atau majelis ta'lim ibu-ibu melalui arisan bulanan. Selain itu aktivitas dakwah melalui media, sebab gerakan yang paradoks dengan dakwah kini berkembang pesat, yang kini merambah pada dunia maya (teknologi modern seperti internet). Untuk itu, kontekstualisasi dakwah kontemporer menjadi suatu keharusan. Hal ini sekaligus menjawab berbagai pertanyaan di atas. Artinya, dakwah tidak tepat lagi dipahami sebatas pengajian, ceramah di tempat-tempat tertentu, melainkan harus merambah pada dunia maya, internet dan alat teknologi lainnya.

Selain itu, berdakwah melalui jalur dakwah juga menjadi kebutuhan, justru saatnya diintensifkan. Betapa tidak, selama ini para elit banyak melakukan penyimpangan moral, maka saatnya figur-figur yang bermoral dengan komitmen keagamaan yang kuat untuk masuk dalam kancah dakwah praktis.[4] Sejalan dengan perkembangan politik ataupun ilmu pengetahuan yang menjadi jembatan perkembangan peradaban manusia sehingga cara pandang tentang nilai pun berubah maka proses dakwah juga pasti mendapatkan dampak dari perubahan tersebut. Masyarakat atau mad`u yang terdiri dari berbagai macam latar belakang tentu memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap suatu pokok permasalahan sehingga tak jarang terjadi kasus peristiwa penolakan dakwah oleh masyarakat terhadap *da`i da`i* tertentu yang di anggap merusak tatanan masyarakat yang di yakini secara kultural memiliki manfaat baik di dunia maupun di akhirat.

Penolakan dakwah sering terjadi karena cara berdakwah yang cenderung tidak berkembang dan pesan yang di sampaikan kurang menyentuh di kehidupan nyata masyarakat. Bahkan terkadang pesan dakwah justru di anggap menyinggung kebiasaan masyarakat karena di sampaikan dengan pandangan yang negatif.

Masyarakat memiliki latar belakang sosial,keagamaan yang beragam,sehingga tidak selalu mudah menerima pesan dakwah. Hal ini terjadi karena masih ada da`i yang memandang masyarakat sebagai pihak yang pasif, seolah-olah tidak memiliki pemikiran atau pengalaman sendiri.[5]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat di pahami bahwa praktik dakwah yang berkembang saat ini masih cenderung menempatkan mad`u sebagai objek pasif yang hanya menerima pesan tanpa ruang partisipasi yang memadai. Cara pandang ini tidak lagi relevan

[4] Nurul Syobah, "KONSTRUKSI MEDIA MASSA DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH," *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 2 (2013).
[5] Muhamad Irhamdi, "KEBERAGAMAN MAD'U SEBAGAI OBJEK KAJIAN MANAJEMEN DAKWAH: ANALISA DALAM MENENTUKAN METODE, STRATEGI, DAN EFEK DAKWAH," *JURNAL MANAJEMEN DAKWAH* 5, no. 1 (2019): 55–71, https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-04.

ISSN 3030-8917

dengan kondisi masyarakat modern yang dinamis, kritis, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengkaji ulang paradigma dakwah yang selama ini digunakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendekontruksi objektifikasi mad`u dalam praktik dakwah serta merekontruksi paradigma dakwah yang lebih humanis dan emansipatoris. Pendekatan ini diharapkan mampu menempatkan mad`u sebagai subjek yang aktif dalam proses dakwah, sehingga tercipta interaksi yang dialogis, partisipatif, dan mampu mendorong kesadaran kritis serta lebih inklusif.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna teks dan wacana dakwah secara mendalam khususnya terkait bagaimana mad`u sering diposisikan sebagai objek. Pendekatan ini merujuk pada pemikiran Hans-Georg Gadamer melalui konsep *fusion of horizons,* yaitu mengaitkan pemahaman teks dakwah dengan konteks sosial Masyarakat saat ini. Data dikumpulkan melalui studi Pustaka dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi untuk menemukan pola dan makna, serta dilanjutkan dengan analisis dekontruksi guna mengkritisi pandangan yang objektifikatif terhadap mad`u. hasil analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan Kembali paradigma dakwah yang lebih humanis dan emansipatoris, yaitu dakwah yang dialogis, partisipatif, dan menempatkan mad`u sebagai subjek aktif dalam perubahan sosial.[6]

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Objektifikasi Mad`u dalam Praktik Dakwah

Objek dakwah atau sasaran dalam Bahasa dakwah biasa di sebut dengan Mad`u. Kata mad'u secara etimologis berasal dari bahasa Arab. Di ambil dari bentuk *isim maf`ul*. Sedangkan pengertian *mad'u* secara terminologi adalah orang yang lazim disebut dengan jemaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang da'i, baik mad'u itu orang dekat atau jauh, Muslim atau non-Muslim, laki-laki atau perempuan.[7]

[6] Ahmad Sofyan dkk., "Rekonstruksi Epistemologi Dakwah Berbasis Sosiologi Di Era Kontemporer," *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 12 (2025): 172–77, https://doi.org/10.59435/menulis.v1i12.763.
[7] Rahmatullah Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u Dalam Aktivitas Dakwah," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 2, no. 1 (2016): 55–71, https://doi.org/10.47435/mimbar.v2i1.286.

ISSN 3030-8917

Orang-orang yang terlibat aktivitas dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul, maka ia harus terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai teladan dalam hal keutamaan, kemuliaan dan kebaikan. Islam harus tercermin di dalam dirinya; baik menyangkut berbagai pemikiran, hukum, maupun sifat-sifat dan akhlak yang baik dan utama. Jika Islam belum tercermin dalam dirinya, maka orang tersebut kurang memiliki syarat untuk mengemban dakwah.

Kalaupun ia berusaha untuk melakukannya, jelas ia tidak akan pernah berhasil; kebaikan juga tidak akan pernah terwujud melalui tangannya.Seorang aktivis dakwah sudah semestinya memahami bahwa apabila ia tidak mempersiapkan dirinya agar Islam terintegrasi di dalam dirinya, baik dalam berbagai pemikiran, hukum, maupun sifat-sifat islami yang harus dimilikinya, berarti ia belum memenuhi kualifikasi untuk mengemban dakwah. Setiap aktivis dakwah harus merepresentasikan dan mewujudkan Islam dalam dirinya, baik dalam ucapannya, perilakunya, maupun sifat-sifatnya. Apabila Islam tidak tercermin dan terwujud dalam ucapan, perilaku,dan sifat-sifatnya, ia tidak bisa disebut sebagai seorang aktivis dakwah; ia hanyalah seorang muslim kebanyakan.[8]

Pendekatan normatif digunakan karena untuk meneliti atau mendeskripsikan dan menjelaskan normatifitas dan konsep dakwah yang ada, meliputi: dalil-dalil normatif yang tersebut dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits serta konsep atau kostruk dakwah yang ada melalui bacaan-bacaan atau literatur (buku, makalah, karya tulis), teruatama yang mengandung tesatesa yang mampu memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini.[9]

2. Dampak Objektifikasi

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa mad'u memiliki harapan-harapan atau hak-haknya dalam proses dakwah yang harus diketahui dan diperhatikan da'i. *Expectancy Violation Theory* (EVT) mengemukakan bahwa harapan-harapan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor penting: Komunikator, hubungan, dan konteks dimana interaksi terjadi. Dakwah online memberikan peluang besar dalam menyebarkan pesan keagamaan secara luas, cepat, dan tanpa batas geografis melalui berbagai platform digital.

[8] DWI NUR'AINI PUTRI, "ANALISIS FRAMING PESAN DAKWAH PADA PROGRAM ACARA HIKMAH TRANS 7" (diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024), https://repository.radenintan.ac.id/35706/.
[9] Syamaun, "PENDEKATAN DAKWAH SENTRIFUGALISTIK (KAJIAN TERHADAP KEBEBASAN MADâ€™U DAN OBJEKTIVITAS PESAN)."

ISSN 3030-8917

Karakter media yang fleksibel dan interaktif juga membuat dakwah lebih mudah diakses, khususnya oleh generasi muda. Namun, di balik kelebihannya, praktik dakwah online sering kali menunjukkan kecenderungan objektifikasi audiens, yaitu memosisikan mad'u sebagai objek yang diukur dari jumlah penonton, likes, dan tingkat viralitas. Orientasi pada popularitas ini mendorong penyederhanaan konten dakwah menjadi lebih instan dan dangkal, sehingga mengurangi ruang refleksi dan pemahaman yang mendalam. Akibatnya, Audiens cenderung menjadi konsumen pasif yang tidak sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai agama.

Meskipun terlihat interaktif, partisipasi yang terjadi sering kali bersifat semu karena minim keterlibatan kritis.Selain itu, beragamnya sumber dan interpretasi keagamaan di ruang digital juga berpotensi menimbulkan kebingungan bagi audiens. Kondisi ini menunjukkan bahwa objektifikasi dalam dakwah online dapat menurunkan efektivitas dakwah, karena pesan yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami dan dihayati. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dakwah yang lebih dialogis, humanis, dan emansipatoris dengan menempatkan audiens sebagai subjek aktif, sehingga dakwah tidak hanya luas jangkauannya, tetapi juga mampu membangun kesadaran keagamaan yang mendalam.[10]

Karakteristik komunikaor meliputi ciri-ciri penting tentang pasangan interaksi, seperti gender, umur, keperibadian dan gaya komunikasi. Secara umum, ide yang ditawarkan dalam konsep EVT menghendaki adanya kompetensi dari komunikator (da'i). Kompetensi juru dakwah atau da'i (komunikator) terbagi menjadi 8 kriteria80 yaitu kemampuan berkomunikasi, Kemampuan penguasaan diri, pengetahuan psikologi, pengetahuan kependidikan, pengetahuan agama, pengetahuan al-Qur'an, pengetahuan al-Hadis, dan pengetahuan umum.[11]

Hubungan antara daidan mad'uterjalin dengan erat melalui gagasan ta'liful qulub yang berarti ketundukan dan kelembutan hati yang diterjemahkan menjadi kasih sayang terhadap sesama. Ta'liful qulub ini menjadi landasan utama dalam membangun ukhuwah, sangat bergantung pada interaksi umat Islam dengan ajaran Islam, serta pada proses pembinaan yang dilakukan secara konsisten. Interaksi antara dai (yang memberi dakwah)

[10] Fathul Amin dan Agus Ali Sururi, "Dakwah Digital: Mengukur Dampak Dan Efektivitas Kampanye Dakwah Online Terhadap Audiens Muda: Digital Da'wah: Measuring the Impact and Effectiveness of Online Da'wah Campaigns on Young Audiences," *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2025): 1–13, https://doi.org/10.63199/progresif.v2i1.31.
[11] Hariyanto Hariyanto, "RELASI KREDIBILITAS DA'I DAN KEBUTUHAN MAD'U DALAM MENCAPAI TUJUAN DAKWAH," *TASAMUH : Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 15, no. 2 (2018): 61–82, https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.212.

ISSN 3030-8917

dan mad'u (yang menerima dakwah) memegang peranan penting dalam keberhasilan dakwah.[12]

3. Dekontruksi Objektifikasi

Dekonstruksi adalah teori yang dimunculkan oleh filsuf Jacques Derrida. Teori ini pada dasarnya tidak menganggap klaimklaim yang ada sebagai kebenaran tunggal. Dekonstruksi memberikan penafsiran ulang dan menata kembali teks dengan kebenarannya yang lain.[13] Analisis semiotika terhadap serial Nightmares and Daydreams menunnjukkan bahwa di balik narasi fiksi ilmiah yang di sajikan, teks ini secara sistematis mengkontruksi sekaligus mendekontruksi mitos-mitos yang relevan dengan realitas sosial Indonesia konteporer.

Kritik yang di hadirkan tidak disampaikan secara eksplisit sebagaimana dalam dokumentar sosial,melainkan disamarkan melalui konvensi. Strategi ini berfungsi sebagai bentuk alegori, di mana kisah-kisah seperti panti jompo misterius maupun praktik retkumen kerja yang bersifat kanibalistik menjadi representasi simbolik atas realitas sosial yang lebih kompleks dan problematic.[14]Mad'u berasal dari kata Arab mad'ū(وُعْدَمّ), yang berarti "yang diajak" atau yang menjadi sasaran dakwah". Dalam perspektif ilmu dakwah: Secara teologis mad'u mencakup seluruh manusia sebagai target transformasi nilai-nilai Islam, baik yang sudah beriman maupun belum.

Secara sosiologis mad'u diklasifikasikan berdasarkan usia, pendidikan, profesi, dan latar budaya, yang memengaruhi respons mereka terhadap materi dakwah. Dan secara komunikatif mad'uberperan sebagai receiveryang aktif memberi umpan balik, sehingga da'i (juru dakwah) perlu menyesuaikan metode dan media sesuai kebutuhan mereka.Mad'umemiliki peran multidimensional dalam proses dakwah sebagai mitra evaluasi dalam persepsi mad'uterhadap materi, metode, dan media dakwah menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas penyampaian.

Misalnya, penelitian di Kalimantan menunjukkan bahwa mad'u cenderung lebih responsif terhadap dakwah tatap muka dibandingkan media digital. Mad'ujuga sebagai

[12] Fadila Raihan Putri dkk., *Interaksi Dai Dan Mad'u Dalam Pengajian Arisan Qolbu Di Kabupaten Agam | Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 11 Juli 2025, https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/aljamahiria/article/view/8866.
[13] Primi Rohimi, "Dekonstruksi Media Sosial Sebagai Media Penyiaran Islam," *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018): 73–88, https://doi.org/10.14421/jd.2018.19104.
[14] "KOMODIFIKASI PESAN DAKWAH: ANALISIS WACANA KRITIS DALAM IKLAN DUTA PELAJAR RABBANI | ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi," diakses 28 April 2026, https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/orasi/article/view/13371.

ISSN 3030-8917

subjek adaptif terhadap karakteristik mad'u yang heterogen menuntut da'i menggunakan pendekatan berbeda, seperti: Bil-hikmah(kebijaksanaan) untuk mad'uintelektual atau Mauidzah hasanah(nasihat baik) untuk masyarakat awam. Dan mad'u juga sebagai agen transformasi terhadap mad'uyang telah menerima dakwah berperan menyebarkan nilai-nilai Islam secara organic dalam komunitasnya, terutama dalam konteks multicultural.[15]

4. Rekontruksi Paradigma Humanis dan Emansipatoris.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa paradigma pendidikan Islam yang masih didominasi oleh pendekatan normatif-doktrinal dan bersifat transmisif belum sepenuhnya mampu merespons dinamika disrupsi sosial-keagamaan yang berkembang secara cepat, kompleks, dan multidimensional. Praktik pendidikan Islam cenderung memosisikan peserta didik sebagai subjek pasif yang menerima pengetahuan keagamaan secara satu arah, sehingga ruang untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis terhadap realitas sosial menjadi terbatas.

Proses pembelajaran lebih berfokus pada penghafalan teks, internalisasi ajaran normatif, serta reproduksi wacana keagamaan yang mapan, dibandingkan dengan upaya kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam menghadapi perubahan sosial. Akibatnya, peserta didik kurang dibekali kecakapan untuk mengaitkanajaran Islam dengan persoalan aktual dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menegaskan adanya keterbatasan paradigma pendidikan Islam tradisional dalam membentuk kesadaran keagamaan yang adaptif, kritis, dan responsif terhadap tantangan zaman kontemporer

.Keterbatasan tersebut berdampak signifikan terhadap munculnya kesenjangan antara nilai-nilai keislaman yang diajarkan secara formal di ruang kelas dengan praktik keberagamaan yang berkembang di ruang publik, khususnya dalam ekosistem digital yang bersifat terbuka, plural, dan dinamis. Ketidaksinambungan ini berpotensi melemahkan peran strategis pendidikan Islam sebagai instrumen utama dalam pembentukan kesadaran keagamaan peserta didik yang reflektif, dialogis, dan transformatif.

Dalam konteks Masyarakat multikultural yang ditandai oleh penetrasi teknologi digital secara masif, pendidikan Islam tidak lagi memadai apabila hanya berorientasi pada transmisi ajaran normatif dan tekstual semata. Pendidikan Islam dituntut untuk bertransformasi dengan membekali peserta didik kemampuan berpikir kritis, analitis,

[15] Lalu Mirwazi dan Abdul Muhid, "Memahami Perilaku Mad'u: Dinamika Dan Tantangan Dalam Jamaah Pengajian Multikultural," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 17, no. 1 (2025): 1–18, https://doi.org/10.30739/darussalam.v17i1.3901.

ISSN 3030-8917

dan etis agar mampu memahami, menafsirkan, serta menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan, baik pada ranah epistemologis maupun pedagogis.

Rekonstruksi tersebut diarahkan pada penguatan pendekatan kritis, partisipatif, dan kontekstual agar pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, serta memiliki daya respons yang memadai terhadap kompleksitas dinamika sosial-keagamaan kontemporer.[16] Mengacu pada konsep ilmu sosial profetik yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo, maka dakwah yang humanis adalah dakwah yang berbasis pada etika profetik yaitu sebuah cita-cita dari kesadaran historis dan empiris menuju cita-cita transformasi yang didasarkan pada cita-cita dan misi profetik yang berupa humaniasi, liberasi dan transendensi.

Dakwah semacam ini memiliki relevansi yang cukup kuat terhadap "konteks sosial" yang ada pada saat ini. Dan inipun memiliki akar historisitas yang kuat terhadap ''konteks sosial'' pada awal misi dakwah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw terhadap masyarakat Arab jahiliyyah. Perwujudan dakwah bukansekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja.Tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.Tentu saja, yang dimaksud pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh ini lebih menekankan pada aspek esensi ajaran Islam, bukan pada pelembagaanajaran Islam.[17]

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik dakwah kontemporer masih menunjukkan kecenderungan kuat dalam mengobjektifikasi mad`u sebagai pihak pasif yang hanya menerima pesan secara satu arah. Pola dakwah yang demikian tidak lagi relevan dengan kondisi Masyarakat modern yang dinamis, kritis, dan memiliki latar belakang sosial yang beragam. Objektifikasi mad`u berdampak pada menurunya efektivitas dakwah, karena pesan keagamaan tidak mampu diinternalisasi secara

[16] Sonia Isna Suratin dan Muzawir Munawarsyah, "Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam Era Disrupsi Sosial Keagamaan: Telaah Kritis Transformasi Nilai Dan Tujuan Pendidikan," *JPIK – Jurnal Pendidikan Islam Dan Studi Keislaman* 1, no. 1 (2025): 75–87.
[17] Hadi Ismanto, "KONSEP FILOSOFIS TRANSFORMASI DAKWAH HUMANIS DALAM PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO," *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 10, no. 2 (2017): 102–20, https://doi.org/10.55352/uq.v10i2.441.

ISSN 3030-8917

reflektif, kontekstual, dan transformative dalam kehidupan nyata. Dalam konteks dakwah digital, objektifikasi semakin diperkuat oleh orientasi pada popularitas, viralitas, dan ukuran kuantitatif lainya, sehingga konten dakwah cenderung bersifat instan dan dangkal. Hal ini menjadikan audiens lebih sebagai konsumen pasif dibandingkan sebagai subjek aktif yang memiliki kesadaran kritis. Oleh karena itu, diperlukan Upaya dekontruksi terhadap paradigma dakwah yang objektifikatif menuju rekontruksi paradigma yang lebih humanis dan emansipatoris. Dakwah harus menempatkan mad`u sebagai subjek aktif melalui pendekatan dialogis, partipatif, dan kontekstual. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampain pesan, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang mampu membangun kesadaran kritis, membebaskan, dan memanusiakan manusia secara utuh.

Daftar Pustaka

Amin, Fathul, dan Agus Ali Sururi. "Dakwah Digital: Mengukur Dampak Dan Efektivitas Kampanye Dakwah Online Terhadap Audiens Muda: Digital Da'wah: Measuring the Impact and Effectiveness of Online Da'wah Campaigns on Young Audiences." *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2025): 1–13. https://doi.org/10.63199/progresif.v2i1.31.

Hariyanto, Hariyanto. "RELASI KREDIBILITAS DA'I DAN KEBUTUHAN MAD'U DALAM MENCAPAI TUJUAN DAKWAH." *TASAMUH : Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 15, no. 2 (2018): 61–82. https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.212.

Irhamdi, Muhamad. "KEBERAGAMAN MAD'U SEBAGAI OBJEK KAJIAN MANAJEMEN DAKWAH: ANALISA DALAM MENENTUKAN METODE, STRATEGI, DAN EFEK DAKWAH." *JURNAL MANAJEMEN DAKWAH* 5, no. 1 (2019): 55–71. https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-04.

Ismanto, Hadi. "KONSEP FILOSOFIS TRANSFORMASI DAKWAH HUMANIS DALAM PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 10, no. 2 (2017): 102–20. https://doi.org/10.55352/uq.v10i2.441.

Kango, Andries. *Dakwah Berbasis Mad'u*. Mitra Cendekia Media, 2023.

"KOMODIFIKASI PESAN DAKWAH: ANALISIS WACANA KRITIS DALAM IKLAN DUTA PELAJAR RABBANI | ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi." Diakses 28 April 2026. https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/orasi/article/view/13371.

Marwantika, Asna Istya. "Potret Dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media Di Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 14, no. 01 (2019): 1–14. https://doi.org/10.37680/adabiya.v14i01.100.

Mirwazi, Lalu, dan Abdul Muhid. "Memahami Perilaku Mad'u: Dinamika Dan Tantangan Dalam Jamaah Pengajian Multikultural." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 17, no. 1 (2025): 1–18. https://doi.org/10.30739/darussalam.v17i1.3901.

PUTRI, DWI NUR'AINI. "ANALISIS FRAMING PESAN DAKWAH PADA PROGRAM ACARA HIKMAH TRANS 7." Diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024. https://repository.radenintan.ac.id/35706/.

Putri, Fadila Raihan, Berliana Ilham, dan Lasri Muharami. *Interaksi Dai Dan Mad'u Dalam Pengajian Arisan Qolbu Di Kabupaten Agam | Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*. 11 Juli 2025. https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/aljamahiria/article/view/8866.

Rahmatullah, Rahmatullah. "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u Dalam Aktivitas Dakwah." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 2, no. 1 (2016): 55–71. https://doi.org/10.47435/mimbar.v2i1.286.

Rohimi, Primi. "Dekonstruksi Media Sosial Sebagai Media Penyiaran Islam." *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018): 73–88. https://doi.org/10.14421/jd.2018.19104.

ISSN 3030-8917
Sofyan, Ahmad, Ainun Naya, Aina Yusela Oktaviana, dan Ali Hasan Siswanto. "Rekonstruksi Epistemologi Dakwah Berbasis Sosiologi Di Era Kontemporer." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 12 (2025): 172–77. https://doi.org/10.59435/menulis.v1i12.763.

Suratin, Sonia Isna, dan Muzawir Munawarsyah. "Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam Era Disrupsi Sosial Keagamaan: Telaah Kritis Transformasi Nilai Dan Tujuan Pendidikan." *JPIK – Jurnal Pendidikan Islam Dan Studi Keislaman* 1, no. 1 (2025): 75–87.

Syamaun, Syukri. "PENDEKATAN DAKWAH SENTRIFUGALISTIK (KAJIAN TERHADAP KEBEBASAN MADâ€™U DAN OBJEKTIVITAS PESAN)." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 23, no. 1 (2017). https://doi.org/10.22373/albayan.v23i1.2066.

Syobah, Nurul. "KONSTRUKSI MEDIA MASSA DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH." *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 2 (2013).

Sofyan, A., Naya, A., Oktaviana, A. Y., & Siswanto, A. H. (2025). Rekonstruksi Epistemologi Dakwah Berbasis Sosiologi Di Era Kontemporer. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, *1*(12), 172-177.